



STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF

Teacher Strategies in Creating an Inclusive Learning Environment

**Yolanda Pattinasarany¹, Margarita Seleky², Henlis Tomhisa³, Fanesya
Tasidjawa⁴**

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email : yolandapattinasaraney@gmail.com

Email: seleky@gmail.com

Email: tomhisahenlis@gmail.com

Email: fanesyatassidjawa8@gmail.com

Abstract

The value of inclusive classrooms where all students have equal opportunities to learn and develop, regardless of their background or special needs. This publication presents the methods educators use to ensure inclusion in the classroom, such as curriculum adaptation, learning differentiation, and the application of social-emotional learning techniques. According to research, teachers can foster a learning environment that values diversity, increases student engagement, and ensures that every student has an equitable educational experience by implementing the right tactics.

Keywords: *Teacher strategies, Learning Environment, Inclusive*

Abstrak

Nilai dari ruang kelas inklusif di mana semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka. Publikasi ini menampilkan metode yang digunakan pendidik untuk menjamin inklusi di kelas, seperti adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan penerapan teknik pembelajaran sosial-emosional. Menurut penelitian, guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman pendidikan yang adil dengan menerapkan taktik yang tepat.

Kata Kunci: Strategi guru, Lingkungan Belajar, Inklusif

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan inklusif, yang berupaya memberikan semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau mereka yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda-kesempatan yang sama untuk belajar. Inisiatif global untuk menjamin hak setiap anak atas pendidikan berkualitas tinggi mencakup pendidikan inklusif. Meskipun gagasan pendidikan inklusif kini semakin diterima secara luas, masih terdapat sejumlah kendala yang harus diatasi sebelum gagasan tersebut dapat dipraktikkan. Selain membahas seberapa sukses metode-metode ini mendorong keberagaman siswa, publikasi ini juga berupaya mengusulkan taktik yang dapat digunakan pendidik untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran inklusif. Anak senantiasa tumbuh dan berkembang sejak lahir, dan karena sifatnya yang dinamis, ia selalu berkembang ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan berbeda dari sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan

tersebut terjadi di lingkungan sekolah, dan lingkungan sekolahlah yang bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang sesuai dan mendorong tumbuh kembang siswa. Merupakan tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan di mana siswa selalu terlibat dalam kegiatan yang kondusif. Kemampuan guru, kurikulum, penggunaan metode pembelajaran, sarana prasarana, dan lingkungan belajar, termasuk lingkungan alam, psikososial, dan budaya, merupakan faktor penentu tercapainya tujuan proses belajar mengajar (Depdikbud, 1994). Lingkungan sekolah di mana pertukaran pembelajaran berlangsung dikenal sebagai lingkungan belajar yang sesuai. Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien serta tercapainya tujuan dengan sebaik-baiknya, maka lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan dan dipelihara. Guru harus dengan sengaja menciptakan dan mengupayakan lingkungan belajar mengajar yang kondusif guna mencegah terjadinya keadaan-keadaan yang merugikan siswa. Permasalahan yang harus diatasi adalah bagaimana guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. (Ariani, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tinjauan pustaka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis gadget pada anak usia dini. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tahap persiapan; 2) Pelaksanaan penelitian; 3) Analisis data; dan 4) penyusunan laporan.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data karena dengan menggunakan metode analisis kita dapat mengidentifikasi wawasan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Dalam proses analisis ini kami melakukan seleksi jurnal, perbandingan, dan penggabungan jurnal sehingga dapat ditemukan referensi yang relevan. Untuk itu langkah selanjutnya yang kami lakukan adalah menarik kesimpulan dari hasil yang ditemukan (Yahya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian strategi dan lingkungan belajar yang kondusif

Strategi pembelajaran harus memuat penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting artinya bagaimana pendidik dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik. Oleh karena itu, pendidik memerlukan kreativitas dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik peserta didik dan kondisi yang dihadapinya. Menurut Riyanto (2012), yang dimaksud dengan strategi adalah rencana mengenai pemanfaatan dan pemanfaatan potensi dan fasilitas yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Secara umum, strategi berarti suatu garis tindakan yang luas dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Fitriani, 2018)

Lingkungan belajar inklusif adalah ruang atau suasana belajar di mana seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, kebutuhan khusus, atau perbedaan lainnya, merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi maksimalnya. Dalam lingkungan inklusif, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tanpa

diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Lingkungan pembelajaran inklusif dirancang untuk mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, perbedaan budaya, bahasa, atau gaya belajar. Di sini, guru berperan penting dalam mengadaptasi metode pembelajaran, memberikan akses yang setara terhadap sumber belajar, dan menciptakan suasana yang menghargai perbedaan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antar siswa, menghargai keunikan individu, dan mengedepankan nilai-nilai bersama. (Syamsuardi).

Dengan demikian, lingkungan pembelajaran inklusif tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, empati, dan saling menghormati antar siswa, yang penting dalam pengembangan karakter dan persiapan mereka sebagai anggota masyarakat yang toleran dan inklusif. (Lingkungan et al., 2024).

Lingkungan yang cocok untuk pembelajaran inklusif adalah lingkungan belajar yang dibuat dari perspektif CRC tentang pembelajaran. Pembelajaran dalam perspektif CRC adalah pembelajaran yang kegiatannya mendidik siswa sesuai dengan Konvensi Hak Anak. Artinya semua pembelajaran berpusat pada siswa. Menyajikan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan minatnya, menerapkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lingkungan dan masyarakat, tingkat usia, kemampuan dan cara belajar. CRC (Convention on the Rights of the Child) merupakan perjanjian internasional yang mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya anak (Wikipedia, 2002). Jika pembelajaran dalam perspektif CRC maka arah pembelajaran terfokus pada siswa dan bertujuan pada pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah pembelajaran. Lingkungan inklusif yang dimaksud di sini mencakup semua anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda, tidak hanya anak penyandang disabilitas yang ada di kelas. Memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas hanyalah sebagian dari tantangan. Siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti genetika, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, dan cacat fisik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, kita perlu mampu menemukan dan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. (Lumbantobing & Naibaho, 2023).

Diferensiasi Pengajaran

Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat setiap siswa. Guru menerapkan berbagai teknik pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual, untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam. berdiferensiasi Pembelajaran diartikan oleh Primayoga (2023:2) dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai serangkaian keputusan yang masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang terfokus pada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan ini mencakup: tujuan pembelajaran yang jelas; guru mencapai atau menanggapi kebutuhan siswa; lingkungan belajar yang mengajak siswa untuk belajar; manajemen kelas yang efektif; dan penilaian berkelanjutan. Kemajuan pendidikan kini tidak ada batasannya, seperti jumlah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran. (Merdeka & Sd, 2024).

Adaptasi Kurikulum dan Materi

Guru mengadaptasi bahan ajar dan kurikulum menjadi lebih inklusif, seperti menyediakan pilihan bahan bacaan dengan berbagai tingkat kesulitan atau

menggunakan bahan audio visual bagi siswa yang memerlukannya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap konten kursus, meskipun dengan cara yang berbeda.

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Haryanto, 2011). Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat dipastikan tahapan perkembangan siswanya berbeda-beda karena di sekolah tersebut memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa dalam iklim yang sama dan dengan proses pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak tanpa membedakan. terhadap kondisi fisik, mental, agama, sosial, kondisi ekonomi, bahasa, suku, dan sebagainya. Dengan kata lain, di sekolah inklusi tidak hanya terdapat siswa reguler pada umumnya tetapi juga siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang terbuka dan bersahabat terhadap pembelajaran dengan mengedepankan rasa hormat dan merangkul perbedaan. Menurut Skjorten, peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai hambatan perkembangan yang bersifat sementara atau permanen yang disebabkan oleh kelainan, kondisi sosial, emosional, dan budaya.(Ariani, 2022).

Pendekatan Sosial-Emosional

Kata pendekatan sering kali disinonimkan dengan kata pendekatan yang berasal dari kata pendekatan Bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata near yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan mendekat. Sedangkan pendekatan linguistik dapat diartikan sebagai proses atau cara mendekati sesuatu. Memang secara linguistik pendekatan adalah suatu proses atau cara bertindak mendekati. Namun dari segi istilah, pendekatan tersebut bersifat aksiomatik dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan atau paradigma mengenai pokok permasalahan. proses pendidikan. Istilah pendekatan didasarkan pada suatu pandangan mengenai proses yang sedang terjadi, yang cukup khas. Berdasarkan penelitian ini, pendekatan merupakan langkah awal dalam mengembangkan suatu gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah atau objek kajian. Hal ini juga akan menunjukkan arah implementasi ide untuk menggambarkan tindakan yang akan diambil sehubungan dengan masalah atau objek kajian yang akan dibahas. Semangat belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, antara lain dosen, teman sekelas, dan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah dan perwakilannya. Guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar siswa jika mereka secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang berempati, menjadi teladan yang baik, dan rajin, terutama dalam hal belajar—misalnya membaca dan berdiskusi dengan tekun. Mengembangkan keterampilan sosial-emosional merupakan aspek penting dari pendidikan inklusif. Guru mendorong empati, kolaborasi dan komunikasi antar siswa dengan menciptakan kegiatan yang mempererat kebersamaan, seperti kegiatan kelompok, diskusi atau permainan kolaboratif. Pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan saling menghormati. (Robbina, 2020).

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif

Bagi siswa dengan kebutuhan unik, teknologi menawarkan pilihan seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, perangkat siswa tunarungu, atau aplikasi pembelajaran berbasis suara. Siswa penyandang disabilitas dapat memperoleh manfaat dari lingkungan pembelajaran yang lebih adil ketika guru menggunakan

teknologi secara kreatif. Dengan banyaknya keuntungan dan peluang bagi siswa dan guru, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan modern. Lingkungan belajar yang dinamis dan menawan dapat difasilitasi oleh teknologi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memori. Misalnya, gamifikasi di kelas telah terbukti berfungsi dengan baik dalam memberikan instruksi kepada siswa tentang cara memanfaatkan teknologi dan menggunakannya dengan tepat (Elmira dkk., 2022). Siswa dan instruktur dapat dengan mudah mengakses banyak pengetahuan melalui perpustakaan digital dan sumber daya online, yang memungkinkan mereka melakukan penelitian dengan lebih efektif dan memperoleh konten terkini (Bharti, 2019). Pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang memenuhi kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa dimungkinkan oleh teknologi. Hal ini dapat meningkatkan kinerja akademik secara umum dan hasil pembelajaran pada khususnya. (Rukmana et al., 2023).

Ciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aman

Dengan mendorong rasa hormat satu sama lain, guru menumbuhkan lingkungan yang ramah dan menerima di kelas. Mereka mendorong siswa untuk mengatasi prasangka, merangkul keberagaman, dan berpartisipasi aktif. Guru juga mempunyai peran dalam memberikan contoh perilaku inklusif untuk diikuti oleh siswa. Tentu saja, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak di sekolah. Karena mereka bekerja erat dengan anak-anak di kelas, guru harus mampu memberikan contoh kepada anak-anak mereka. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, kompetensi pedagogik sangatlah penting. Inisiatif pemerintah untuk mengurangi kekerasan dan diskriminasi di kelas dikenal sebagai “sekolah ramah anak”. Instruktur atau pendidik merupakan elemen kunci dalam lembaga ramah anak ini. Seorang guru harus memiliki watak positif dan rasa kebersamaan yang kuat. Dalam sebuah studi oleh Karim dkk. (2021), KPAI (2016) menyatakan bahwa untuk mewujudkan sekolah ramah anak, diperlukan beberapa indikator, seperti kebijakan, penerapan kurikulum, tenaga pengajar yang berkualitas, sarana dan prasarana, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua. Karena teknologi tidak bisa menggantikan guru, maka kehadiran pendidik yang berkualitas di bidangnya sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kita dapat menyimpulkan bahwa guru yang profesional mempunyai peran penting dalam mencapai pembelajaran yang ramah anak.

Proses pembelajaran yang menyenangkan di PAUD akan membentuk anak jadilah orang yang ceria. Di TK, pembelajaran dilakukan sambil bermain agar anak merasa nyaman di sekolah. Sudah menjadi tugas guru untuk menciptakan pembelajaran ramah anak. Sejalan dengan Anggreni (2017), fasilitas pendidikan anak usia dini harus diperhatikan karena mempersiapkan kesiapan fisik, mental, dan sosial emosional dalam memasuki jenjang selanjutnya. Fasilitas yang baik akan mendukung guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang ramah anak. Pilihlah metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak tidak cepat bosan. (Wulandari & Rahmawan, 2023).

KESIMPULAN

Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan memenuhi kebutuhan seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berkembang secara optimal melalui berbagai pendekatan, seperti diferensiasi pengajaran, adaptasi kurikulum, dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan media visual, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam. Selain itu, pendekatan sosial-emosional yang mendorong berkembangnya empati, kolaborasi dan komunikasi antar siswa juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung keberagaman. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga memberikan banyak manfaat khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan sarana pembelajaran yang memudahkan akses terhadap materi pendidikan.

Guru harus semakin mahir dalam menerapkan praktik pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman siswa agar dapat membantu menciptakan pendidikan inklusif yang efektif. Harus ada lebih banyak pelatihan dan lokakarya mengenai strategi pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pengajaran, dan penggunaan teknologi di kelas. Selain itu, kurikulum harus lebih mudah beradaptasi dan peka terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah harus mengubah kurikulumnya menjadi lebih inklusif, misalnya dengan menawarkan berbagai media dan materi pendidikan yang dapat digunakan oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2022). Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18 (1), 89–94. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Fitriani, Z. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1 (1), 53–62. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3045>
- Lingkungan, M., Inklusif, B., & Perguruan, D. I. (2024). *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 7482, 327–335.
- Lumbantobing, R. A., & Naibaho, D. (2023). Peran Kopetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (1), 167–171.
- Merdeka, K., & Sd, D. I. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Dalam. 7, 10714–10721.
- Robbina, M. R. (2020). *Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun*.
- Rukmana, A. Y., Supriandi, & Wirawan, R. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Literatur Mengenai Efektivitas dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (07), 460–472. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.541>
- SYAMSUARDI, E. M., Ridha, A., & Yolanda, D. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 (1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>



- Wulandari, H., & Rahmawan, D. P. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (16), 385–392.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6056%0Ahttps://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6056/3854>
- Yahya, A. M. (2023). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (1), 63–73.

